

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Remaja Mengenai Pelecehan Seksual Verbal Berbasis *Online*” ini adalah paradigma post-positivistik. Paradigma post-positivistik mempercayai bahwa adanya hubungan sebab akibat dalam suatu fenomena. Dalam paradigma ini, dilakukan suatu penilaian dan identifikasi bagaimana sebuah sebab dapat mempengaruhi hasil akhirnya (Creswell & Creswell, 2018, p. 6).

Philips dan Burbules mengatakan bahwa paradigma post-positivistik memiliki aksioma yang dapat menghubungkannya dalam suatu penelitian, aksioma tersebut adalah sebagai berikut (Creswell & Creswell, 2018, p. 7).

1. Data. Dalam paradigma post-positivistik data merupakan hal esensial yang merupakan basis pertimbangan dan bukti yang dapat membentuk pengetahuan. Data dapat didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan informan.
2. Objektivitas. Sebuah penelitian tidak boleh bersifat bias, oleh sebab itulah peneliti perlu memeriksa metode yang digunakan dalam penelitian kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.
3. Pernyataan yang relevan. Dalam penelitian suatu pernyataan yang relevan dan bisa menjelaskan mengenai suatu permasalahan dari suatu objek sifatnya esensial. Oleh sebab itulah seorang peneliti harus bisa merumuskan pernyataan yang relevan.
4. Paradigma post-positivistik juga menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa memiliki kebenaran valid hingga 100%. Sebab ilmu pengetahuan juga bisa melakukan kesalahan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang menggunakan paradigma post-positivistik memandang suatu pertanyaan memiliki keterkaitan, dengan langkah-langkah yang logis, dan memiliki perspektif luas. Paradigma ini juga mengutamakan metode pengumpulan dan analisis data kualitatif yang cermat (Creswell & Creswell, 2018, p. 9).

Peneliti menggunakan paradigma post-positivistik disebabkan peneliti akan menjelaskan fenomena yang berupa sebab-akibat yaitu pola komunikasi orang tua mengenai kasus pelecehan seksual berbasis gender *online*. Lalu peneliti akan mencocokkan konsep dengan temuan yang ada di lapangan. Paradigma ini cocok dengan penelitian milik peneliti berdasarkan empat aksioma menurut Creswell & Creswell (2018).

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian kualitatif cocok dengan tujuan peneliti yang ingin menjelaskan secara sistematis menggunakan kata-kata tanpa adanya perhitungan statistik mengenai pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja pengguna internet mengenai kekerasan seksual verbal berbasis *online*. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang sering dipakai dalam ilmu sosial dan humaniora terutama yang membahas mengenai tingkat laku manusia atau *behaviour* serta hal apa yang ada dibalik tingkah laku tersebut yang seringkali tidak dapat diukur dan dilihat melalui angka dan persentase (Harahap, 2020, p. 7). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang cocok karena bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pola komunikasi interpersonal orang tua kepada anak remajanya mengenai pelecehan seksual verbal berbasis *online*.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memahami makna dari masalah atau fenomena manusia dan sosial (Bungin, 2017). Penelitian kualitatif lebih fokus kepada makna apa adanya yang dihasilkan dari pengumpulan data

wawancara. Peneliti juga perlu melihat secara mendalam ketika ada suatu hal yang terjadi (Sugiyono, 2013).

Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis semua data subjek penelitian secara detail, mendalam, dan luas. Peneliti juga perlu mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua pada anak remajanya tentang pelecehan seksual verbal *online* yang akan ditulis secara deskriptif.

### **3.3 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yang menurut Sugiyono (2019) metode ini termasuk jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi. Metode penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan atau nilai dari satu atau lebih variabel secara mandiri. Arikunto (2013) juga menjelaskan bahwa penelitian dengan metode deskriptif dimaksudkan untuk menyelidiki kondisi, keadaan, atau hal lainnya yang sudah disebutkan sehingga hasilnya bisa dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam metode penelitian deskriptif fenomenanya dapat berupa bentuk, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lainnya.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif disebabkan peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan temuan penelitian yang dihubungkan dengan teori serta konsep yang peneliti gunakan pada penelitian ini.

### **3.4 Informan**

Sampel yang ada di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau narasumber (Sugiyono, 2013). Informan diharapkan untuk memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2013), seorang informan bukan hanya mengetahui informasi, tetapi juga memahami informasi yang dilontarkan. Informan yang dimintai data juga harus sedang terlibat di dalam kegiatan yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti perlu

mempertimbangkan tentang waktu yang akan dihabiskan untuk mengumpulkan data sehingga membutuhkan informan dengan waktu yang cukup untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya (Sugiyono, 2013).

Sugiyono (2013) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menentukan sampelnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan informan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian. Peneliti dapat melihat melalui kriteria seseorang yang sesuai dengan penelitian yang dituju.

Kriteria dalam hal ini dapat berupa demografi informan seperti usia, jenis kelamin, atau informasi detail lainnya seperti penggunaan produk tertentu atau durasi pemakaian, dan kriteria lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti membuat beberapa kriteria yang perlu dipenuhi sehingga dapat memberikan data serta informasi yang peneliti butuhkan dengan lengkap dan akurat. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu.
2. Memiliki anak remaja (usia 12-18 tahun) minimal satu orang yang aktif menggunakan internet.
3. Menggunakan internet untuk kepentingan berinteraksi secara *online*
4. Mengerti dan bisa menggunakan internet secara berkala (minimal 2-3 kali dalam seminggu).
5. Menggunakan aplikasi *online* tertentu seperti WhatsApp dan Instagram.

Kriteria di atas digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti dalam menentukan informan yang dapat menjadi sumber data utama dan bisa memenuhi kebutuhan informasi pada penelitian ini.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah dalam penelitian kualitatif yang dianggap menjadi langkah dan strategi yang tepat dalam sebuah penelitian. Hal ini disebabkan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan kondisi yang bersifat alamiah atau sering disebut juga dengan *natural setting*, dan sumber data primer yang bisa didapatkan melalui wawancara, maupun observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data primer yang peneliti butuhkan. Wawancara adalah kegiatan bertukar macam-macam informasi dan pendapat antara dua orang melalui tanya jawab (Sugiyono, 2013). Sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada informan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti buat pada sub bab sebelumnya.

Untuk dapat mengatur pembahasan yang akan dilakukan ketika wawancara, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur agar lebih memahami kasus dan fenomena yang sedang. Wawancara semi-terstruktur adalah satu jenis wawancara yang memiliki ciri-ciri seperti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka namun tetap pada batasan tema dan alur pembicaraan. Peneliti akan menanyakan pendapat dari informan dan mencatat segala sesuatu yang dikatakan oleh informan (Sugiyono, 2013, p. 233). Sejalan dengan ciri-ciri tersebut peneliti akan membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan jumlah tertentu yang dijadikan sebagai tolak ukur dan pokok bahasan penelitian sehingga informasi serta data yang peneliti butuhkan dapat terpenuhi melalui kegiatan wawancara tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai empat pasang orang tua sebagai narasumber yang sesuai dengan kriteria. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dari perspektif orang tua terhadap pelecehan seksual verbal berbasis *online*, dan bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak remajanya.

### **3.6 Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data atau uji validitas data dilakukan untuk menilai kebenaran dari suatu objek penelitian yang ada (Sugiyono, 2013). Keabsahan data

dinyatakan jika ada reliabilitas penelitian ini mengindikasikan konsistensi antara data di lapangan dengan laporan yang akan ditulis dalam penelitian. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi digunakan dalam penelitian untuk memberikan bukti pendukung yang berasal dari sumber, metode, penelitian, dan teori yang bervariasi (Creswell & Poth, 2018). Teknik ini dipilih untuk menjamin kualitas dan keakuratan setiap detail dan langkah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk membandingkan dan memeriksa ulang informasi yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dengan setiap orang tua. Peneliti akan mencatat jika ada elemen-elemen yang berbeda dari satu orang tua ke orang tua lainnya yang lalu akan ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan data-data tersebut.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk menyusun dan mengkategorikan data-data yang didapatkan melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara. Melalui data-data tersebut, peneliti melakukan pengorganisasian ke dalam kategori, dan dijabarkan yang disusun ke dalam pola serta memilih data mana yang penting dan bisa dipelajari lalu dibuat kesimpulan yang dapat lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Adapun empat langkah dalam tahapan Teknik analisis data yaitu *data collection*, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

1. *Data Collection*: Peneliti menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan empat pasang orang tua yang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini.

2. *Open Coding*: Pada tahapan *open coding*, peneliti secara satu per satu melabelkan hasil data secara konsep, serta mengkategorisasi elemen-elemen penting yang akan menjadi temuan.
3. *Axial Coding*  
Setelah kategori-kategori terbentuk, peneliti melakukan tahapan *axial coding* yaitu menyusun kategori tersebut menjadi bentuk lain seperti model visual dengan menggunakan paradigma pengkodean guna melakukan identifikasi data serta mencari hubungan antar kategori.
4. *Selective Coding*  
Langkah terakhir adalah dengan melakukan *selective coding* yang maksudnya peneliti menuliskan alur cerita berdasarkan hubungan antar kategori dan mengembangkan hipotesis yang menjelaskan mengenai hubungan kategori-kategori tersebut (Creswell, 2013).

Peneliti menggunakan teknik ini untuk membantu penelitian dalam memisahkan kategori informasi dan mengidentifikasi informasi yang diperoleh dalam tahapan wawancara dengan orang tua sehingga peneliti dapat menghubungkan informasi penting mengenai pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini kepada anak remajanya.

